

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan hal yang sudah menjadi kewajiban setiap manusia, selain berfungsi sebagai aktualisasi diri, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya seseorang harus bekerja. Bekerja pada umumnya diwajibkan bagi kaum pria, karena berperan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keluarga. Akan tetapi, kini bukan hanya kaum pria yang bekerja tetapi juga kaum perempuan.

Suami istri yang bersama-sama mencari nafkah (bekerja) untuk masa depan keluarga menjadi fenomena yang sudah lazim terjadi pada era globalisasi ini. Hal ini dapat dilihat dari total populasi 112 juta jumlah profesi di Indonesia (data Badan Pusat Statistik, 2012), saat ini ada 43 juta profesi perempuan yang membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Itu artinya jumlah profesi perempuan hampir sama besarnya dengan profesi pria (<http://female.kompas.com> (6 Mei 2013))

Dari berbagai bidang profesi di Indonesia, profesi jasa masyarakat memiliki urutan tertinggi ke-tiga dari seluruh bidang profesi yang ada di Indonesia. Dalam profesi jasa masyarakat, jumlah profesi tenaga kesehatan merupakan yang tertinggi dari seluruh bidang profesi jasa masyarakat lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil profesi tenaga kesehatan khususnya dokter untuk menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Profesi tenaga kesehatan khususnya dokter merupakan sebuah profesi yang sangat mulia, karena berkaitan erat dengan perawatan, pengobatan, dan penyelamatan terhadap orang yang sakit. Akan tetapi profesi dokter disisi lain juga mengandung potensi risiko yang sangat besar, yaitu risiko tuntutan hukum dari pasien. Dokter adalah orang yang memiliki kewenangan dan izin sebagaimana mestinya untuk melakukan pelayanan kesehatan, khususnya memeriksa dan mengobati penyakit dan dilakukan menurut hukum dalam pelayanan kesehatan (Astuti ; 2009).

Dokter umum adalah dokter yang fokus dalam mengobati penyakit yang muncul secara tiba-tiba dan menahun (kronis), juga dikenal sebagai dokter layanan pertama. Dokter umum menyediakan pelayanan yang bersifat menyeluruh terhadap pasien, selain itu juga dokter umum seringkali merupakan orang pertama yang berhubungan dengan pasien. Dokter umum memegang peranan penting di rumah sakit untuk menolong pasien pada segala usia, jenis kelamin, dan dengan berbagai masalah kesehatan.

Dokter umum ini memiliki peranan terluas diantara semua penyediaan layanan kesehatan, bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap pasien mengenai pemeliharaan kesehatan yang baik, memiliki kesempatan untuk mencegah terjadinya penyakit. Selain itu, dokter umum ditugaskan untuk melakukan kunjungan ke rumah apabila pasien tidak dapat datang ke klinik atau rumah sakit. Biasanya dokter umum melakukan hal tersebut sebagai bentuk pelayanan terhadap pasien jangka panjang dan juga memberikan pendidikan kepada pasien untuk meyakinkan bagaimana cara pasien merawat dirinya sendiri.

Pada umumnya, di setiap Rumah Sakit Umum di Bandung terdapat 3 shift kerja untuk tugas jaga, baik di IGD maupun ICU yaitu shift pagi (07.00-15.00), shift siang (15.00-23.00) dan shift malam (23.00-07.00). Setiap dokter umum baik di IGD maupun ICU mendapat giliran

untuk shift pagi, shift siang dan shift malam dan tidak menentu dalam setiap minggunya. Bekerja dengan pembagian shift kerja dapat menciptakan munculnya masalah, terutama terhadap kehidupan keluarga. Masalah terhadap pekerjaan, biasanya ketelitian dan kehati-hatian akan menurun selama jam kerja malam Sedangkan masalah yang akan timbul dalam keluarga adalah waktu untuk keluarga menjadi tidak menentu (<http://www.ilmukesehatan.com>, 2012).

Tugas dokter umum di IGD yaitu melaksanakan pelayanan medis selama 24 jam secara bergiliran, datang tepat pada waktunya sesuai dengan shift jaga, melakukan pemeriksaan pasien memberikan pertolongan bagi pasien rawat inap yang membutuhkan pertolongan gawat darurat selagi dokter yang merawat pasien tidak dapat dihubungi atau tidak ada di tempat, membuat keterangan medis dan laporan untuk pasien yang kecelakaan atau asuransi, tugas luar rumah sakit bila diperlukan sewaktu-waktu, dan memberikan instruksi dan mengawasi pelaksanaan penanganan pasien yang dilakukan oleh perawat. (<https://www.scribd.com/document/291202288/Uraian-Tugas-Dan-Wewenang-Dokter-Jaga-Igd>). Sedangkan tugas dokter umum di ICU yaitu melakukan pelayanan khusus bagi pasien yang dalam keadaan kritis, dan memperbaiki kondisi kesehatan pasien, dan melaporkan keadaan semua pasien kepada konsultan ICU apabila dibutuhkan pemeriksaan atau tindakan yang kompleks dan penting (seperti: pemasangan CVC, pemasangan arteri line, CRRT, bronkoskopi atau endoskopi). (<https://www.scribd.com/doc/264009508/Kegiatan-Dokter-Jaga-Di-Icu>).

Beragamnya tugas seorang dokter umum, yaitu selain menjalankan praktek pribadi setiap hari dan menjadi dokter jaga di beberapa rumah sakit sekaligus menjadikan keseharian para dokter umum ini dipenuhi dengan kegiatan yang padat dan mengikat. Dengan hal seperti ini tentunya beban kerja seorang dokter umum sangatlah banyak. Hal ini berdampak pada

dokter umum yang menghabiskan waktunya di pekerjaan dibandingkan waktu untuk keluarganya, sehingga para dokter umum kurang meluangkan waktu untuk keluarga.

Perempuan yang sudah berkeluarga dan memutuskan untuk bekerja sebagai dokter memiliki risiko yang harus ditempuh yaitu, berperan sebagai ibu dan istri di keluarganya yang berbarengan dengan memikul tanggung jawab sebagai dokter jaga dan dokter umum di rumah sakit. Menjalankan kedua peran ganda sebagai ibu rumah tangga di satu sisi, dan menjalankan profesi sebagai dokter umum, di sisi lain merupakan peran yang tidak mudah untuk dijalankan. Menjalankan kedua peran ini secara bersamaan dengan kewajiban profesi yang harus dijalankan secara bersamaan juga. Tentunya dengan adanya tuntutan dari masing-masing peran membuat profesi perempuan yang mengambil risiko ini harus dapat memaksimalkan waktu yang mereka miliki.

Perempuan di luar profesi apa pun yang mereka miliki seorang perempuan harus berperan sebagai ibu dari anak-anaknya apabila ia telah memiliki anak. Sebagai ibu, ia harus melayani pasangannya menyiapkan makan, membersihkan rumah, menyiapkan pakaian, dan pekerjaan rumah lainnya yang layak dikerjakan seorang ibu rumah tangga. Tentunya semua tanggung jawab ini akan menjadi tuntutan yang harus dilaksanakan perempuan.

Nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia dewasa ini berbaur antara nilai-nilai tradisional dan modern. Saat ini banyak wanita berperan ganda, peran ganda perempuan yang ideal menuntut tugas seorang ibu rumah tangga (orang tua) sekaligus wanita karir. Keseimbangan ini harus diakui merupakan kendala utama bagi perempuan bekerja. Banyak alasan perempuan bekerja, selain karena tuntutan akan kebutuhan kehidupan juga karena peningkatan taraf pendidikan kaum perempuan. Peranan keluarga dalam hal ini memegang peranan sangat penting. Bagi seorang perempuan dukungan pasangan dan anak-anak berpengaruh bagi karirnya.

Kecenderungan bekerja dalam jam kerja yang panjang dan ketidakhadiran dalam keluarga dan kombinasi kebijakan tanggung jawab untuk menciptakan konflik antara kerja dan tanggung-jawab keluarga (Aryee, dalam Foley et al., 2005). Budaya tradisional mengenai peran jenis kelamin menyatakan para suami membatasi keikutsertaan dalam perhatian terhadap anak dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, dan istri bahkan ketika mereka bekerja, masih mempunyai tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga (Ngo, dalam Foley et al., 2005).

Tuntutan peran di keluarga mempengaruhi pemenuhan tuntutan peran di pekerjaan, memiliki dampak yaitu individu tidak dapat memenuhi tuntutan peran di pekerjaannya karena tuntutan dirinya di keluarga. Misalnya istri yang harus menjaga anak yang sedang sakit namun secara bersamaan memiliki tugas untuk jaga malam di IGD, hal ini mengakibatkan istri memutuskan untuk merawat dan menjaga anaknya yang sedang sakit di rumah dan mengenyampingkan perannya sebagai dokter di Rumah Sakit. (Greenhouse, 1985).

Rosen dan Jerdee (1974) dalam Greenhaus dan Beutell (1985) menambahkan bahwa ketika terjadi benturan antara tuntutan di tempat kerja dan di rumah, komitmen yang lebih sedikit untuk menjalankan pekerjaan diharapkan ada pada perempuan, sehingga sanksi atas tidak terpenuhinya pemenuhan tuntutan mungkin tidak hanya muncul dari pihak yang berperan tetapi lebih fokus di dalam diri orangnya juga yaitu muncul perasaan bersalah (*guilty*). Jika perasaan bersalah yang dilakukan berdampak pada tekanan peran, yang diharapkan bahwa semua hal lainnya akan seimbang, orang-orang yang menghadapi perasaan bersalah yang kuat dalam kedua peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga akan sangat rentan mengalami *work-family conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985).

Work-family conflict adalah salah satu bentuk *interrole conflict*, tekanan dan ketidakseimbangan peran di pekerjaan dan peran di keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985). *Work-family conflict* didefinisikan sebagai konflik yang terjadi antara peran dalam pekerjaan

dan peran dalam keluarga yang disebabkan oleh tuntutan yang tinggi terkait dengan peran masing-masing, dan mengurangi tingkat kinerja dalam peran lain (Greenhaus et al., 2006). Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan perannya dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya atau sebaliknya (Frone, 1992).

Menurut Dr. Ahmad Zainal Abidin bin Abd Razak (2010) dalam penelitiannya, untuk seorang dokter dengan beban jam kerja yang sangat panjang di jam yang tidak menentu (jadwal di minggu ini akan berbeda dengan jadwal di minggu berikutnya) dapat menyebabkan stres dikarenakan konflik yang dialami dengan pasangannya, dan juga anggota keluarga lainnya yang dapat berlanjut hingga kepada pasien, rekan kerja, atau juga atasan saat kerja. Hal ini tentu menegaskan bahwa WFC terjadi pada seseorang yang berprofesi sebagai dokter umum.

Penjelasan di atas pun diperkuat oleh survei yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang dokter baik perempuan. Berdasarkan hasil survei tersebut diperoleh informasi bahwa dokter perempuan berkewajiban untuk bertugas selama kurang lebih 180 jam per-bulan, jumlah jam kerja ini lebih banyak dari pegawai biasa yang harus bekerja kurang lebih 140 jam setiap bulannya. Hal ini menyebabkan munculnya stres yang cukup tinggi terutama bagi dokter yang memiliki pasangan bukan berprofesi sebagai dokter. Para dokter umum perempuan selain harus bekerja di rumah sakit, juga sebagai istri di rumah bertanggung jawab atau berperan mengurus anak serta suaminya.

Sebagai fokus dalam penelitian ini, ingin diketahui apakah ada hubungan antara pekerjaan sebagai dokter umum perempuan yang bertugas di Rumah Sakit dengan *work-family conflict* yang dialaminya. Untuk itu, peneliti akan membandingkannya dengan dokter umum pria, menggunakan metode riset diferensial.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara profesi dokter umum perempuan yang telah menikah dan *work-family conflict* menggunakan metode riset diferensial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang *work family conflict* yang dirasakan oleh dokter umum perempuan yang telah menikah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara profesi dokter umum perempuan yang telah menikah dan *work-family conflict*. Selain itu, ingin diketahui juga dimensi-dimensi *work-family conflict* berdasarkan arah dan bentuk konfliknya yaitu *Time-based WIF*, *Time-based FIW*, *Strain-based WIF*, *Strain-based FIW*, *Behavior-based WIF* dan *Behavior-based FIW*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberikan informasi tambahan mengenai *work-family conflict* dan bagi bidang psikologi industri dan organisasi, serta psikologi sosial fokus pada permasalahan keluarga.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *work-family conflict*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada dokter umum perempuan dan pria yang sudah menikah tentang *Work Family Conflict* yang dapat dimanfaatkan agar dapat melakukan dan mempertimbangkan tindakan yang tepat yang perlu dilakukan dalam membantu penyelesaian konflik.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak Rumah Sakit “X” Bandung yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengelola staff dokter di Rumah Sakit “X” Bandung agar performa layanan rumah sakit tetap terjaga.

1.5 Kerangka Pikir

Dokter Umum merupakan suatu profesi yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan yang ingin berprofesi sebagai Dokter Umum harus menjalani pendidikan khusus sebelum akhirnya dapat menjalaninya. Pekerjaan ini memiliki jumlah jam kerja yang tetap akan tetapi jadwal jam pekerjaannya tidak selalu sama setiap minggunya, hal ini berdampak pada Dokter Umum perempuan yang telah berumah tangga karena ada tanggung jawab lainnya yaitu sebagai ibu dan istri yang harus mereka laksanakan.

Profesi Dokter Umum memiliki peranan yang penting sebagai bagian di dalam sebuah institusi tempat menjalankan profesinya. Ketika seorang perempuan yang sudah menikah dan berprofesi sebagai Dokter Umum, tentunya telah mengambil konsekuensi yaitu menjalankan dua peran dan tanggung jawab sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Menjalankan dua peran sekaligus membuat profesi dokter umum berpotensi mengalami konflik dalam menjalankan peran-peran di tempat kerja maupun di keluarga. Konflik peran ini disebut sebagai *interrole*

conflict. Khan Wolfe, Quinn, Snoek, dan Rosenthal (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) mendefinisikan *interrole conflict* sebagai munculnya dua atau lebih tekanan dari peran yang berbeda secara bersamaan. Konflik peran yang seperti ini mengakibatkan pemenuhan tuntutan dari peran yang satu akan menjadi lebih sulit karena juga memenuhi tuntutan peran yang lain.

Menurut Greenhaus (1985), terdapat dua faktor penyebab terjadinya konflik kerja keluarga yaitu domain pekerjaan (*workdomain*) dan domain keluarga (*family domain*), namun kedua faktor tersebut memiliki persamaan yaitu menjadi sumber tekanan (*pressure*). Pertama, disisi domain pekerjaan dokter umum perempuan menjalankan peran sebagai penyedia jasa kesehatan, menjalankan peran serta tanggung jawab di tempat kerja dimana mereka bekerja.

Kedua, menjalankan peran serta bertanggung jawab kepada keluarga. Bagi perempuan menjadi istri serta ibu dari anak-anaknya merupakan tanggung jawab dalam domain keluarga yang harus dilaksanakan. Tekanan-tekanan seperti ini yang dapat memicu konflik bagi dokter umum perempuan.

Menurut Gutek et al (dalam Carlson, 2000) konflik kerja-keluarga dapat muncul dalam dua arah yaitu konflik dari pekerjaan yang mempengaruhi kehidupan keluarga (FIW: *family interfering with work*) dan konflik dari keluarga yang mempengaruhi pekerjaan (WIF: *Work interfering with family*). *Work interfering with family* (WIF) adalah konflik yang disebabkan dari memenuhi tuntutan peran di lingkungan pekerjaan sehingga pemenuhan tuntutan peran di lingkungan keluarga tidak terpenuhi. Faktor-faktor dari domain pekerjaan yang menjadi sumber tekanan terjadinya arah *work interfering with family* (WIF). *Family interfering with work* (FIW) adalah arah *work-family conflict* yang disebabkan dari memenuhi tuntutan peran di lingkungan keluarga yang mengakibatkan tuntutan peran di lingkungan pekerjaan tidak terpenuhi. Faktor-faktor dari domain keluarga yang menjadi sumber tekanan terjadinya arah *family interfering with work* (FIW).

Menurut Greenhaus & Beutell (dalam Carlson, 2000), *work-family conflict* terjadi dalam tiga bentuk-bentuk konflik yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. Keseluruhan konflik ini berasal dari sumber yang berbeda akan tetapi dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Pertama, *Time-based conflict* adalah konflik yang disebabkan oleh tuntutan waktu untuk memenuhi peran yang satu dan yang lainnya. Dengan kata lain, konflik ini terjadi disaat pemenuhan suatu peran menghambat pemenuhan peran yang lainnya. *Time Based Conflict* ini disebabkan oleh dua jenis konflik, yaitu tuntutan waktu disuatu peran membuat seseorang secara fisik tidak dapat memenuhi ekspektasi dari peran yang lain. Tuntutan waktu juga dapat membuat seseorang mengalami kebingungan atau ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dengan satu peran meskipun seseorang tersebut telah berusaha secara fisik untuk memenuhi tugas peran yang lainnya adalah konflik yang muncul karena ketegangan atau kelelahan pada satu peran sehingga mempengaruhi kinerja dalam peran yang lain, ataupun ketegangan disatu peran bercampur dengan pemenuhan tanggung jawab di peran yang lain. Konflik ini menyebabkan seseorang dapat memenuhi salah satu perannya secara baik dan disisi lain menyebabkan perannya yang lain terabaikan. Apabila hal ini dibiarkan maka konflik yang terjadi dapat tumbuh menjadi tahap berikutnya yaitu *strain-based conflict*.

Apabila *conflict* yang terjadi telah mencapai *strain-based conflict* maka konflik yang terjadi akan muncul karena ketegangan atau kelelahan pada satu peran sehingga mempengaruhi kinerja dalam peran yang lain, ataupun ketegangan disatu peran bercampur dengan pemenuhan tanggung jawab di peran yang lain. Sehingga bukan hanya masalah waktu yang akan menimbulkan konflik, akan tetapi sudah mencapai taraf kapasitas dari seseorang yang menyebabkan dia tidak dapat menjalankan salah satu perannya. Konflik jenis ini juga menyebabkan seseorang dapat memenuhi salah satu perannya secara baik dan disisi lain menyebabkan perannya yang lain terabaikan.

Apabila kedua konflik di atas terjadi berlarut-larut dan tidak diselesaikan, kemungkinan yang terjadi bahwa hal-hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang disebut dengan *behavior-based conflict*. Disebut dengan *behavior-based conflict* karena konflik yang terjadi berhubungan dengan perilaku yang telah menjadi suatu kebiasaan. Konflik ini muncul ketika harapan dari suatu perilaku berbeda dengan harapan dari perilaku peran lainnya. Hal ini terkait dengan perbedaan aturan yang harus dihayati seseorang dalam pekerjaan maupun dalam situasi keluarga. Konflik ini mengakibatkan perilaku yang ada di satu peran dilakukan juga pada peran yang lain, sehingga tidak sesuai dengan harapan di suatu peran. Jika dikombinasikan antara tiga aspek *work family conflict* dengan dua arah *work-family conflict* maka akan menghasilkan enam kombinasi *work-family conflict* yaitu *Time-based WIF* dan *Time-based FIW*, *Strain-based WIF* dan *Strain-based FIW*, serta *Behavior-based WIF* dan *Behavior-based FIW*.

Time-based WIF adalah konflik yang muncul dalam bentuk tuntutan waktu yang berasal dari urusan pekerjaan yang muncul pada saat para dokter umum ini harusnya memenuhi peran sebagai istri dan orang tua bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga. Ketika dokter umum banyak meluangkan waktu untuk pekerjaan maka waktu untuk di rumah akan menjadi kurang, sehingga waktu yang seharusnya dipenuhi untuk keluarga cenderung digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Seperti di hari libur yang semestinya merupakan waktu untuk menghabiskan waktu dengan keluarganya tidak dapat dilakukan karena dokter umum ini harus memenuhi jadwal jaganya di rumah sakit, sehingga dokter umum perempuan tersebut tidak dapat menjalankan perannya sebagai orang tua dan sebagai istri.

Dengan pemenuhan tuntutan waktu di pekerjaan, ini berdampak pada kelelahan yang dialami dokter umum. Dokter umum perempuan yang bekerja seharian bahkan harus jaga malam di rumah sakit karena tugas pekerjaannya, ini berdampak pada kelelahan secara fisik. Ini merupakan bentuk dari *Strain-based WIF*. *Strain-based WIF* merupakan konflik ketegangan atau kelelahan yang dialami oleh dokter umum yang berasal dari tuntutan pekerjaan

yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Secara psikis, kelelahan dan keletihan yang dirasakannya mempengaruhi emosi dan perasaannya misalnya melayani pasangan serta memberi perhatian kepada anak akan terhambat yang dikarenakan ketegangan dan kelelahan yang dirasakannya.

Pada dokter umum perempuan dituntut untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan, bertindak cepat, dan teliti apabila melakukan tindakan medis dan selalu siap ketika ada panggilan dari rumah sakit jam berapapun, dimana hal ini kemudian dapat terbawa ke lingkungan keluarga seperti bertindak cepat pada saat mengurus dan bersikap teliti saat mendidik anaknya sehingga ketika anaknya melakukan kesalahan kecil, dokter umum perempuan ini akan marah pada anaknya. Hal ini bertolak belakang pada sikap yang harus dilakukan istri yang harusnya bersikap toleran pada anaknya ketika melakukan kesalahan kecil. Ini merupakan bentuk dari *Behavior-based WIF*. *Behavior-based WIF* adalah konflik yang muncul ketika harapan suatu peran di pekerjaan menghambat harapan pada perilaku peran saat di keluarga.

Time-based FIW adalah konflik yang muncul dalam bentuk tuntutan waktu yang berasal dari urusan keluarga yang muncul pada saat para dokter umum ini harusnya memenuhi peran sebagai penyedia jasa kesehatan. Ketika dokter umum perempuan lebih banyak meluangkan waktu untuk keluarga maka waktu untuk pekerjaan akan menjadi kurang. Misalnya pemenuhan hal-hal yang menyangkut keluarganya seperti saat anak atau pasangan sedang sakit, acara-acara di sekolah anak yang harus dihadiri oleh orang tua, permintaan anak untuk ditemani les ataupun kegiatan non akademis yang diikutinya, sehingga dokter umum perempuan tersebut yang semestinya berada di rumah sakit untuk melaksanakan tugas itu tidak dapat dipenuhi.

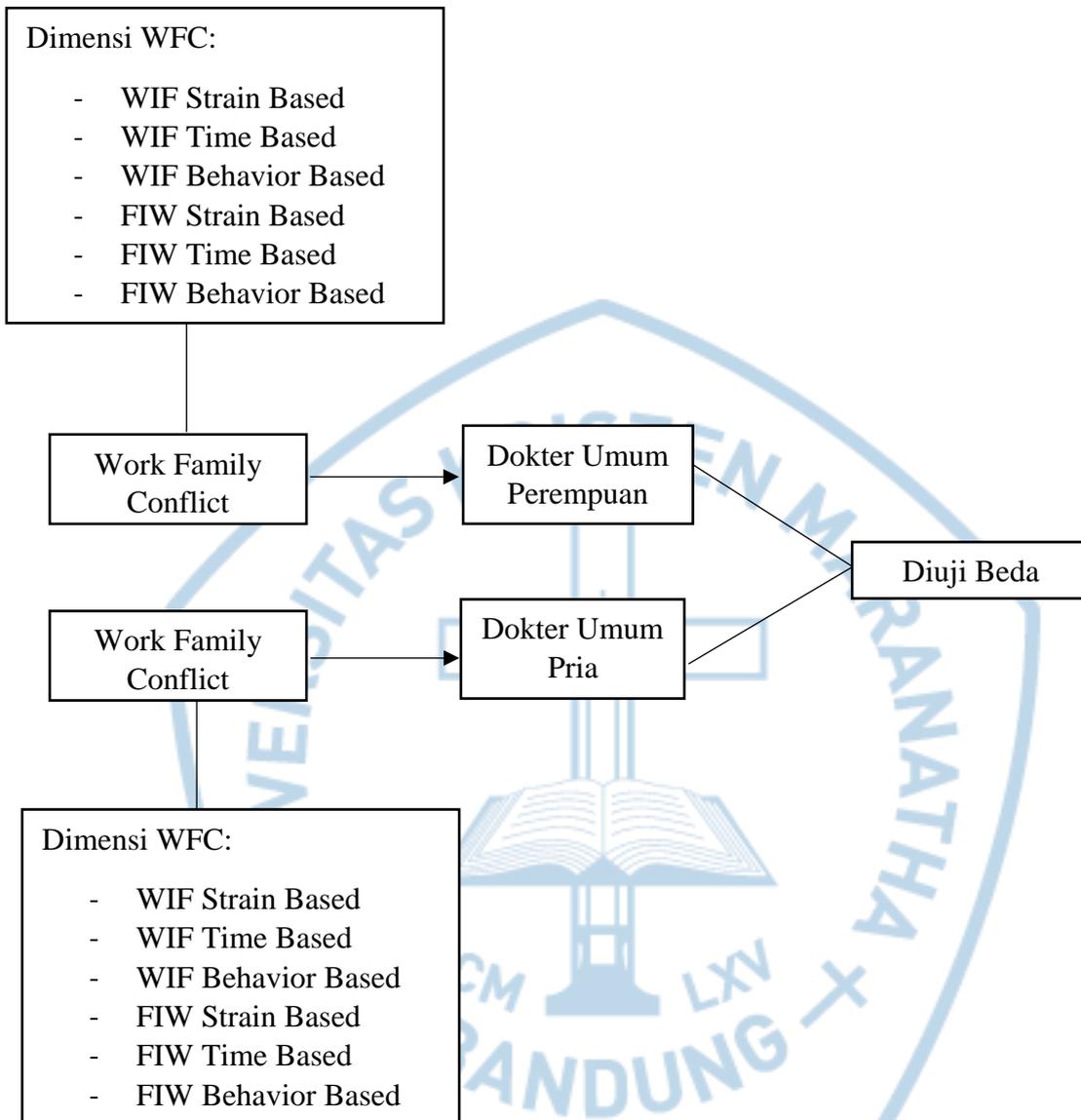
Dengan pemenuhan tuntutan waktu di keluarga, ini berdampak pada kelelahan yang dialami. Misalnya ketika berhadapan dengan masalah keluarga, contohnya urusan akademis

anak, kurang dukungan dari pasangan untuk dirinya bekerja, anak atau pasangan sakit yang kemudian akan terbawa ke ranah pekerjaannya yang menyebabkan performa kerja menurun dan kelelahan secara fisik. Ini merupakan bentuk dari *Strain-based FIW*. *Strain-based FIW* merupakan konflik merupakan konflik ketegangan yang dialami oleh dokter umum disebabkan oleh tekanan dalam kehidupan keluarga yang kemudian mempengaruhi pekerjaan individu yang bersangkutan sehingga timbul konflik yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat bekerja secara optimal.

Kelelahan dan keletihan yang dirasakannya mempengaruhi emosi dan perasaannya. Pada dokter umum perempuan, ketika di rumah sebagai istri pada saat mengurus anak dan juga rumah tangganya yang menuntut mereka untuk bersikap toleran pada anaknya yang melakukan kesalahan, sabar dalam mengurus masalah keluarga, hal ini terbawa ke lingkungan kerja dokter umum perempuan yang menjadi toleran ketika perawat melakukan kesalahan kecil, dan tidak memarahinya. Hal ini bertolak belakang pada sikap yang harus dilakukan dokter umum perempuan yang harusnya bersikap tegas pada perawat ketika melakukan kesalahan kecil. Ini merupakan bentuk dari *Behavior-based FIW*. *Behavior-based FIW* merupakan konflik yang muncul ketika harapan suatu perilaku peran di keluarga menghambat harapan pada perilaku peran saat di lingkungan kerja

Dalam penelitian ini uji beda akan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dokter umum perempuan yang bertugas di rumah sakit dan *work-family conflict* yang dialaminya. Selain itu, peneliti akan membandingkannya dengan dokter umum pria, menggunakan metode riset diferensial.

Berikut bagan kerangka pemikiran :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- 1) Dokter umum pria dan perempuan yang sudah menikah berpeluang mengalami *work-family conflict* dari dua arah, yaitu peran keluarga mengganggu tugas di pekerjaan atau tugas di pekerjaan dibawa ke lingkungan keluarga.
- 2) Konflik kerja-keluarga dari kedua arah (WIF atau FIW) memiliki landasan dimensi-dimensi waktu, tekanan, perilaku yang pada waktunya akan mengganggu keseimbangan antara memenuhi kebutuhan keluarga untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.
- 3) Tinggi atau rendahnya WFC yang dihayati oleh para dokter umum (pria dan perempuan) yang diteliti, akan menunjukkan seberapa besar keterampilan kedua kelompok yang diteliti ini untuk mengelolanya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan *work-family conflict* antara dokter umum perempuan dan dokter umum pria yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.